

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara umum, perusahaan dagang dapat diidefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak atau perusahaan lain kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat. Setiap perusahaan pasti bertujuan untuk menghasilkan laba optimal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, memajukan, serta mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi. Karena usaha – usaha yang ada di Indonesia tumbuh begitu pesatnya mengakibatkan persaingan yang begitu ketat, baik itu usaha yang bergerak di bidang jasa, manufaktur maupun dagang untuk menjadi yang terbaik. Yang terutama yaitu di bidang penjualan barang dagang.

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatan usahanya membeli barang, menyimpan sementara kemudian menjualnya kembali dengan tidak mengubah bentuk – bentuk barang tersebut dengan tujuan untuk memperoleh laba (Soemarso, 1993:2). Perusahaan dagang juga membeli barang dagangan dalam jumlah yang banyak dan jenis yang bermacam – macam, dan barang – barang tersebut tidak langsung di jual kepada konsumen sehingga sebagian barang – barang tersebut di simpan dalam gudang sebagai persediaan.

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya. PSAK 14 (revisi 2008), mendefinisikan persediaan sebagai aset yang;

- (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- (ii) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut;
- (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lainnya dapat berbeda – beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventori*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normal.

Modal yang tertanam dalam persediaan sering kali merupakan harta lancar yang paling besar dalam perusahaan, dan juga merupakan bagian yang paling besar dalam harta perusahaan. Penjualan akan menurun jika barang tidak tersedia dalam bentuk, jenis, mutu, dan jumlah yang diinginkan pelanggan. Prosedur pembelian yang tidak efisien atau upaya penjualan yang tidak memadai dapat membebani suatu perusahaan dengan persediaan yang berlebihan dan tidak terjual. Jadi, penting bagi perusahaan untuk mengendalikan persediaan secara cermat untuk membatasi biaya penyimpanan yang terlalu besar.

Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian. Pengendalian intern juga bertujuan melindungi harta perusahaan dan juga agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya. Pengendalian intern adalah suatu sistem yang direncanakan guna membantu pimpinan perusahaan dalam pengendalian kelancaran operasional perusahaan dengan mencegah kemungkinan terjadinya penyelewengan, mengurangi tingkat kesalahan dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan yang telah ditetapkan (Ardiyos : 2010). Pengendalian intern persediaan juga dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pengamanan untuk mencegah terjadinya kerusakan, pencurian, maupun tindakan penyimpangan lainnya.

Kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan dengan perhitungan yang sebenarnya. Kebanyakan perusahaan melakukan perhitungan fisik setahun sekali. Namun ada juga yang melakukannya sebulan sekali dan sehari sekali.

PT. Harvest Gorontalo Indonesia adalah sebuah perusahaan nasional yang bergerak dibidang importir dan distributor obat-obatan (*farmasi*), atau lebih dikenal sebagai Pedagang Besar Farmasi (*PBF*). Produk farmasi yang di distribusikan oleh PT. Harvest Gorontalo

Indonesia dibagi atas beberapa divisi, diantaranya ada divisi produk farmasi, divisi produk konsumen, divisi produk veterinary dan aquaria, divisi produk medical, serta divisi lain-lain, dan dalam setiap divisi hanya satu orang yang menagani. Karena hanya satu orang yang menangani dalam setiap divisi dan begitu banyak jenis produk dan mobilitas keluar masuk barang sehingga dikhawatirkan akan terjadi kehilangan ataupun pencurian stock barang, akibatnya diperlukan pengendalian intern persediaan yang baik agar tidak terjadi penyelewengan dalam menjalankan tugas serta perlu juga internal control yang baik atas persediaan, berikut ciri *internal control* yang baik, menurut (Sukirno Agoes, 2004):

1. Adanya *segregation of duties* (pemisahan tugas dan tanggung jawab) antara bagian pembelian, penerimaan barang, gudang, akuntan dan keuangan.
2. Digunakan formulir – formulir yang prenumbered (bernomor urut tercetak), seperti: *Purchase requisition* ( permintaan pembelian), *Purchase order* (order pembelian), *Delivery order* ( surst jalan), *receiving report* ( laporan penerimaan barang), *sales order* ( order penjualan), *sales invoice* ( faktur penjualan).
3. Untuk pembelian alam jumlah besar dilauan melalui tender.
4. Adanya sistem otorisasi, baik untuk pembelian, penjualan, penerimaan kas/bank, maupun pengeluaran kas/bang.

5. Digunakanya anggaran (*budget*) untuk pembeliani, produksi penjualan, dan penerimaan serta pengeluaran kas.
6. Pemesanan barang dilakukan dengan memperhitungkan *economic order uantity* dan *iron stock*.
7. Digunakan *perpetual inventory system* dan *stock card*, terutama diperusahaan yang nialai persediaan perjenisnya cukup material.

Mengingat bahwa pengendalian intern persediaan sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai efisiensi dan efektifitas, maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah dengan judul **"Analisis Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Pada PT. Harvest Gorontalo Indonesia"**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Pengendalian intern persediaan barang dagang pada PT. Harvest Gorontalo Indonesia belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah dalam bentuk pernyataan yaitu bagaimana penerapan pengendalian intern atas persediaan barang dagang pada PT. Harvest Gorontalo Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengendalian intern persediaan barang dagang yang diterapkan di PT Harvest Gorontalo Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Selain tujuan, penulisan makalah ini juga memiliki manfaat penelitian, antara lain :

- a. Bagi penulis, menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan peneliti tentang analisis pengendalian intern persediaan barang dagang yang ada dalam perusahaan dagang,
- b. Bagi PT. Harvest Gorontalo Indonesia, dapat di jadikan sebagai masukan, pertimbangan dan koreksi untuk perusahaan kedepannya.
- c. Bagi pihak lain, sebagai bahan acuan bagi penulis lainnya yang akan melakukan ataupun yang akan melanjutkan penelitian sesuai dengan judul makalah ini.

#### **1.6 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dan penulisan ini dilaksanakan dari bulan Mei 2015 sampai dengan juli 2016. Adapun objek penelitian ini dilakukan pada PT. Harvest Gorontalo Indonesia yang beralamat Jl. Limboto Raya KM. 8 No. 88 Gorontalo.

## **1.7 Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan makalah ini terdiri dari:

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari perusahaan dengan teknik wawancara dengan staf bagian gudang dan bagian penjualan, kemudian akan diolah oleh penulis.

2. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk laporan pembelian, persediaan dan laporan penjualan.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan :

1. Teknik wawancara, penulis melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan, khususnya dengan bagian yang berhubungan dengan objek penelitian.

## **1.9 Teknik Analisis Data**

Data yang peneliti kumpulkan dari perusahaan selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah diperoleh dijelaskan dengan kata-kata yang sistematis sehingga penelitian dapat diterangkan secara objektif. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasi, menginterpretasikan, mengolah dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran masalah yang diteliti.

Analisis dilaksanakan dengan cara memahami seluruh data yang tersedia yang bersumber dari pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, wawancara dan sebagainya. Selain itu digunakan juga PSAK No. 14 sebagai panduan dan menggunakan teori-teori mengenai akuntansi persediaan untuk menganalisis system pengendalian intrernatas persediaan barang dagang yang diterapkan oleh PT Harvest Gorontalo Indonesia.